

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2008:6). Dalam pendekatan ini, peneliti dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik, selain itu kesimpulan penelitian yang didapatkan dengan menggunakan pendekatan ini akan lebih baik jika dilengkapi dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain agar dapat dipahami dengan baik (Arikunto, 1997:10-11).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik studi korelasional (*correlation study*), dimana teknik korelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y dan apabila ada seberapa erat dan seberapa berartinya hubungan tersebut (Arikunto, 1997:51).

### 3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:38). Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel konsep diri (Variabel X) sebagai variabel pertama dan variabel motivasi untuk pulih (Variabel Y) sebagai variabel ke dua.

### 3.3. Definisi Operasional Varibel Penelitian

#### 3.3.1. Definisi Operasional Konsep Diri

Konsep diri merupakan skor yang menjelaskan tentang penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya yang menyangkut aspek-aspek internal dan aspek-aspek eksternal.

Menurut William H. Fitts (1971), konsep diri dibagi menjadi dua dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi Internal (persepsi mengenai dunia dalam dirinya), yang meliputi:
  - (1) *Identity self* (persepsi individu mengenai siapa dirinya, yang meliputi simbol atau label yang diberikan pada dirinya untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya).
  - (2) *Judging self* (persepsi individu sebagai hasil pengamatan dari evaluasi terhadap diri, yang akan menentukan kepuasan dan penerimaan terhadap dirinya).

(3) *Behavioral self* (persepsi individu mengenai diri yang meliputi pertanyaan mengenai apa yang ia lakukan dan bagaimana ia bertingkah laku).

2) Dimensi Eksternal (persepsi individu mengenai dirinya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya), yang meliputi:

(1) *Physical self* (persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, kesehatan, dan penampilan dirinya).

(2) *Moral-ethical self* (persepsi individu mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya).

(3) *Personal self* (persepsi individu mengenai keadaan pribadinya, yang menyangkut sifat yang digunakan oleh dirinya dalam berhubungan dengan dunia luar).

(4) *Family self* (persepsi individu mengenai dirinya dengan interaksinya dengan keluarga dan orang-orang terdekat).

(5) *Social self* (persepsi individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya secara umum).

### 3.3.2. Definisi Operasional Motivasi untuk Pulih

Motivasi untuk pulih adalah skor yang menunjukkan suatu akibat dari hasil yang ingin dicapai oleh seorang pecandu untuk dapat mengendalikan kecanduannya dan mengarahkan tindakannya tersebut untuk mencapai kesehatan fisik, psikis, sosial dan spiritual guna mencapai kebermaknaan hidup dan ketenangan jiwa.

Menurut Vroom (veronida, 2002), Motivasi yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh hal-hal berikut ini:

- 1) Valensi (penilaian pecandu mengenai seberapa penting hasil yang mungkin ia peroleh dari program rehabilitasi yang sedang dijalannya ini).
- 2) Instrumentalitas (penilaian pecandu mengenai kemungkinan bahwa keberhasilan menjalankan program rehabilitasi akan lebih dapat membantunya untuk pulih dari ketergantungannya terhadap NAZA).
- 3) Ekspektansi (penilaian pecandu akan kemungkinan bahwa usaha tertentu yang dilakukannya dalam program rehabilitasi ini membuatnya berhasil mencapai hasil tertentu).

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang berupa kuesioner atau angket untuk mengukur konsep diri dan tingkat motivasi untuk pulih yang dimiliki oleh pecandu NAZA.

#### **3.4.1. Instrumen Konsep Diri**

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki oleh subjek yaitu dengan menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitt (1965) dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk pada tahun 1979, dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (Witriani, 2001). *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) merupakan alat untuk mengukur konsep diri secara umum yang berada dalam usia 12 tahun ke atas. Alat ukur ini dapat diberikan secara individual

maupun kelompok. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk dengan menggunakan rumus korelasi *product moment Pearson* menunjukkan bahwa semua item valid. Sedangkan uji reliabilitas alat ukur dengan menggunakan analisis teknik Hoyt menghasilkan korelasi keterandalan sebesar 0,954. Selain itu, berdasarkan uji coba yang dilakukan oleh Witriani (2001) kepada para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Pajajaran diperoleh hasil bahwa semua item dalam instrumen ini dinyatakan valid dan menghasilkan koefisien keterandalan *Alpha Cronbach* sebesar 0,976.

Kuesioner ini terdiri atas 100 item pernyataan, dengan 90 item pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, dan 10 item pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat *defensiveness* atau derajat keterbukaan atau kapasitas individu untuk mengakui dan menerima kritik terhadap diri (kritik diri). 90 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri seseorang merupakan kombinasi dari dua dimensional meliputi satu *subself* dari dimensi internal (*identity, judging, dan behavioral*) serta satu *subself* dari dimensi eksternal (*physical, moral-ethical, personal, family dan social*). Dari gabungan kedua dimensi tersebut didapatkan 15 kombinasi yang masing-masing diwakili oleh 6 butir item. Kombinasi-kombinasi tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 kombinasi Subdimensi-subdimensi dalam Konsep Diri**

| Eksternal            | Internal          | Eksternal            | Internal         | Eksternal            | Internal            |
|----------------------|-------------------|----------------------|------------------|----------------------|---------------------|
| <i>Physical</i>      | - <i>Identity</i> | <i>Pshysical</i>     | - <i>Judging</i> | <i>Physical</i>      | - <i>Behavioral</i> |
| <i>Moral-ethical</i> | - <i>Identity</i> | <i>Moral-ethical</i> | - <i>Judging</i> | <i>Moral-ethical</i> | - <i>Behavioral</i> |
| <i>Personal</i>      | - <i>Identity</i> | <i>Personal</i>      | - <i>Judging</i> | <i>Personal</i>      | - <i>Behavioral</i> |
| <i>Family</i>        | - <i>Identity</i> | <i>Family</i>        | - <i>Judging</i> | <i>Family</i>        | - <i>Behavioral</i> |
| <i>Social</i>        | - <i>Identity</i> | <i>Social</i>        | - <i>Judging</i> | <i>Social</i>        | - <i>Behavioral</i> |

Skor kritik diri yang diperoleh dari 10 item pernyataan kritik diri ini menunjukkan tingkat *defensiveness* seseorang atau bagaimana ia berusaha untuk memunculkan kesan yang baik mengenai dirinya. 10 item pernyataan kritik diri ini berupa pernyataan-pernyataan yang pada kebanyakan orang akan diterima sebagai suatu kebenaran. Penolakan pada pernyataan-pernyataan ini ditunjukkan oleh skor kritik diri yang rendah, sejalan dengan adanya tingkat *defensif* yang tinggi. Berdasarkan perhitungan persentil, maka skor kritik diri yang optimal adalah antara persentil 50% dan persentil 99%.

Setiap item memiliki alternatif jawaban yang menunjukkan derajat kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan diri subjek. Alternatif jawaban terdiri atas 5 pilihan, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Pemberian skor terhadap jawaban subjek dilakukan dengan mempertimbangkan jenis item, apakah item positif (item yang diharapkan mendapat jawaban pada kutub positif, yaitu Sangat Sesuai) atau item negatif (item yang diharapkan mendapat jawaban pada kutub negatif, yaitu Sangat Tidak Sesuai). Adapun penilaian pada masing-masing jawaban responden dilakukan dengan cara sebagai berikut:

| Item Positif (+) |         | Item Negatif (-) |         |
|------------------|---------|------------------|---------|
| Skor             | Jawaban | Skor             | Jawaban |
| 5                | SS      | 1                | SS      |
| 4                | S       | 2                | S       |
| 3                | KS      | 3                | KS      |
| 2                | TS      | 4                | TS      |
| 1                | STS     | 5                | STS     |

Keterangan :      SS : Sangat Sesuai                      TS : Tidak Sesuai  
                          STS : Sangat Tidak Sesuai              KS : Kurang Sesuai  
                          S : Sesuai

Nilai konsep diri merupakan jumlah skor total yang diperoleh subjek dari 90 item (skor total positif atau skor P). Skor total ini menunjukkan level atau tingkat konsep diri yang dimiliki oleh subjek, yang artinya semakin tinggi skornya, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh subjek (Fitt, 1971). Skor konsep diri ini juga harus diimbangi dengan perolehan skor untuk kritik diri. Atau dengan kata lain, skor total untuk tingkat konsep diri harus diimbangi oleh skor kritikal diri yang tinggi pula. Subjek yang memperoleh skor kritik diri di bawah nilai persentil 50% atau dibawah skor 25 maka tidak akan dilihat atau digunakan dalam penelitian, karena skor kritik diri dibawah persentil 50% atau dibawah skor 25 memiliki tingkat *defensiveness* yang tinggi atau dengan kata lain bahwa subjek berusaha untuk memunculkan kesan baik mengenai dirinya.

Kisi-kisi untuk instrumen konsep diri akan dipaparkan lebih rinci pada tabel 3.2 dibawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri**

| Ekternal           | <i>Physical</i>                        |            | <i>Moral-ethical</i> |            | <i>personal</i> |            | <i>Family</i> |            | <i>social</i> |             |
|--------------------|--|------------|----------------------|------------|-----------------|------------|---------------|------------|---------------|-------------|
|                    |  | Nomor item |                      | Nomor item |                 | Nomor item |               | Nomor item |               | Nomor item  |
| <i>Identity</i>    | +                                      | 1, 44, 59  | +                    | 4, 46, 80  | +               | 3, 22, 27  | +             | 45, 53, 62 | +             | 25, 51, 76  |
|                    | -                                      | 23, 61, 77 | -                    | 58, 75, 78 | -               | 37, 48, 71 | -             | 20, 57, 85 | -             | 24, 29, 86  |
| <i>Judging</i>     | +                                      | 7, 8, 21   | +                    | 26, 65, 92 | +               | 2, 18, 66  | +             | 9, 31, 42  | +             | 6, 34, 99   |
|                    | -                                      | 28, 63, 88 | -                    | 19, 30, 97 | -               | 52, 79, 90 | -             | 5, 43, 94  | -             | 33, 67, 98  |
| <i>Behavioral</i>  | +                                      | 13, 56, 70 | +                    | 83, 87, 89 | +               | 11, 54, 96 | +             | 17, 36, 93 | +             | 16, 50, 100 |
|                    | -                                      | 35, 38, 39 | -                    | 14, 73, 91 | -               | 15, 41, 82 | -             | 49, 69, 72 | -             | 12, 40, 68  |
| <i>Self critic</i> | 10, 32, 47, 55, 60, 64, 74, 81, 84, 95 |            |                      |            |                 |            |               |            |               |             |

### 3.4.2. Instrumen Motivasi untuk Pulih

Kuesioner motivasi untuk pulih pada pecandu NAZA ini merupakan modifikasi dari kuesioner motivasi untuk pulih yang telah dibuat oleh Veronida (2002) dan Pramesti (2003) berdasarkan teori ekspektansi yang dikemukakan oleh Vroom (1964). Alat ukur ini terdiri atas tiga bagian, yaitu:

#### 1. Bagian A, mengukur valensi pecandu

Berupa kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan dengan lima buah alternatif pilihan jawaban yang menunjukkan penilaian pecandu tentang seberapa penting baginya hasil-hasil yang akan ia peroleh dari program



rehabilitasi yang sedang ia jalankan. Seluruh item pertanyaan merupakan item positif. Skor (1) diberikan jika pertanyaan dianggap tidak penting, sedangkan skor (5) diberikan jika pertanyaan dianggap sangat penting.

2. Bagian B, mengukur instrumentalitas pecandu

Berupa kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan dengan lima buah alternatif pilihan jawaban yang menunjukkan seberapa besar kemungkinannya bagi pecandu bahwa hasil (kepuhian) akan diperoleh jika ia berhasil melakukan semua program rehabilitasi dengan baik. Seluruh item pertanyaan merupakan item positif. Skor (1) akan diberikan jika pertanyaan dianggap sangat tidak mungkin, sedangkan skor (5) diberikan jika pertanyaan dianggap sangat mungkin.

3. Bagian C, mengukur ekspektansi pecandu

Berupa kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan dengan lima buah alternatif pilihan jawaban yang menunjukkan seberapa besar kemungkinannya bagi pecandu bahwa usaha yang dilakukannya akan membuatnya berhasil menjalankan program rehabilitasi yang direncanakan. Seluruh item pertanyaan merupakan item positif. Skor (1) diberikan jika pertanyaan dianggap sangat tidak mungkin, sedangkan skor (5) diberikan jika pertanyaan dianggap sangat mungkin.

Skor total motivasi untuk pulih berdasarkan teori ekspektansi diperoleh dari perhitungan sebagai berikut (Lawler, dalam Veronida, 2002:62):

1. Untuk setiap hasil yang diperoleh dari kuesioner motivasi untuk pulih bagian A (alat ukur valensi) dan bagian B (alat ukur instrumentalitas) dikalikan. Skor

yang diperoleh pada item no.1 pada bagian A dikalikan dengan skor yang diperoleh pada item no.1 pada bagian B, kemudian skor item no.2 pada bagian A dengan skor yang diperoleh pada item no.2 pada bagian B, dan demikian seterusnya sampai dengan item terakhir.

2. Jumlahkan hasil yang diperoleh dari hasil perkalian di atas untuk mendapatkan skor total valensi X instrumentalitas.
3. Jumlah total valensi X instrumentalitas harus dibagi dengan jumlah soal (jumlah soal 25) untuk mendapatkan skor rata-rata dari valensi X instrumentalitas.
4. Skor dari kuesioner motivasi untuk pulih bagian C (ekspektansi) harus dijumlahkan dan kemudian dibagi dengan jumlah soal (jumlah soal 35) pada bagian ini untuk mendapatkan skor dimensi ekspektansi.
5. Kalikan skor yang didapat pada langkah 3 dengan skor pada langkah 4 untuk mendapatkan jumlah total skor untuk motivasi untuk pulih.

Tinggi-rendahnya motivasi yang dimiliki oleh pecandu dilihat dari skor totalnya. Semakin tinggi skor total yang diperoleh oleh subjek berarti semakin tinggi pula motivasi yang dimiliki oleh pecandu untuk pulih, dan semakin rendah skor total yang diperoleh berarti semakin rendah pula motivasi untuk pulih pada pecandu tersebut.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Veronida (2002) diperoleh hasil bahwa instrumen ini dinyatakan valid dan memiliki koefisien keterandalan sebesar 0,971. Selain itu, berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Pramesti (2003) diperoleh hasil bahwa instrumen

ini dinyatakan valid dan memiliki koefisien keterandalan untuk dimensi valensi sebesar 0,9240; untuk dimensi instrumentalitas sebesar 0,9021; dan untuk dimensi ekspektansi sebesar 0,8748.

Kisi-kisi instrumen secara rinci akan dipaparkan pada tabel 3.3 dibawah ini:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Motivasi Untuk Pulih**

| <b>Dimensi</b>                            | <b>Indikator</b>  | <b>Item</b>                           |
|---|---|---------------------------------------|
| Valensi                                   | Penilaian individu mengenai seberapa penting hasil yang mungkin ia peroleh dari program yang dijalaninya  | Bagian A                              |
|   | Kepulihan fisik   | 1,6,12,13                             |
|   | Kepulihan psikis  | 4,5,10,11,16,17,18,19,24,25           |
|   | Kepulihan sosial  | 2,7,14,21,22                          |
|   | Kepulihan spiritual   | 3,8,9,15,20,23                        |
| Instrumentalitas                          | Penilaian individu akan kemungkinan bahwa keberhasilan menjalankan program akan lebih dapat membantunya untuk pulih dari ketergantungannya terhadap NAZA    | Bagian B                              |
|   | Kepulihan fisik   | 1, 6, 12, 13                          |
|   | Kepulihan psikis  | 4,5,10,11,16,17,18,19,24,25           |
|   | Kepulihan sosial  | 2,7,14,21,22                          |
|   | Kepulihan spiritual   | 3,8,9,15,20,23                        |
| Ekspektansi                               | Penilaian individu akan kemungkinan bahwa usaha tertentu yang dilakukan individu dalam program rehabilitasi ini membuatnya berhasil mencapai hasil tertentu | Bagian C                              |
|   | Bagun pagi  | 1,2,3                                 |
|   | Olahraga  | 4                                     |
|   | <i>Morning Meeting</i> (pertemuan pagi)   | 5                                     |
|   | Keterampilan  | 20,21,22                              |
|   | Mengikuti sesion (Pemahaman tentang NAZA, relasi sosial, kesehatan lingkungan, budi pekerti, kewirausahaan, psikologi)                                      | 6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19 |
|   | Bimbingan kelompok  | 23,24,25,26                           |
|   | Bimbingan Agama   | 27,28                                 |
|   | Memanfaatkan waktu istirahat  | 29,30,31                              |
| Mengerjakan tugas kelompok dan individual | 32,33,34,35   |                                       |

### 3.5. Kategorisasi Skala

Kategorisasi dapat diartikan sebagai usaha yang bertujuan untuk menempatkan individu atau sampel ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 1999). Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan sampel ke dalam dua kategorisasi untuk variabel konsep diri dan lima kategorisasi untuk variabel motivasi untuk pulih.

Pengkategorisasian variabel konsep diri ini dilakukan dengan cara mencari nilai persentil 50 pada data (Nunnally, 1979:142). Adapun pedoman norma yang digunakan untuk variabel konsep diri adalah sebagai berikut ini:

**Tabel 3.4**  
**Norma Pengelompokkan Sampel Untuk Variabel Konsep Diri**

| <b>Kategorisasi</b> | <b>Norma</b> |
|---------------------|--------------|
| Negatif             | $X < P50$    |
| Positif             | $X \geq P50$ |

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 15.0 diperoleh nilai persentil 50 untuk variabel konsep diri adalah sebesar 281,00. Mengacu pada norma yang telah dikemukakan di atas, maka responden yang memiliki skor di bawah 281,00 termasuk dalam kategori konsep diri negatif, dan responden yang memiliki skor di atas atau sama dengan 281,00 termasuk dalam kategori konsep diri positif. Untuk lebih memperjelas mengenai pengkategorisasian variabel konsep diri maka dapat melihat tabel 3.5 berikut ini.

**Tabel 3.5**  
**Kategorisasi Variabel Konsep Diri**

| Kategorisasi | Norma           |
|--------------|-----------------|
| Negatif      | $X < 281,00$    |
| Positif      | $X \geq 281,00$ |

Sedangkan untuk variabel motivasi untuk pulih, pengkategorisasian dilakukan dengan pedoman norma sebagai berikut ini:

**Tabel 3.6**  
**Norma Pengelompokan Sampel Untuk Variabel Motivasi Untuk Pulih**

| Kategorisasi  | Norma                                  |
|---------------|--|
| Sangat Rendah | $x \leq (M - 1.50 SD)$                 |
| Rendah        | $(M - 1.50 SD) < x \leq (M - 0.50SD)$  |
| Sedang        | $(M - 0.50 SD) < x \leq (M + 0.50 SD)$ |
| Tinggi        | $(M + 0.50SD) < x \leq (M + 1.50 SD)$  |
| Sangat Tinggi | $(M + 1.50 SD) < x$                    |

Berdasarkan perhitungan Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 15.0 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 57,59 dan nilai standar deviasi sebesar 23,89. Mengacu pada norma yang telah dikemukakan di atas, maka pengkategorisasian variabel motivasi untuk pulih dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut ini.

**Tabel 3.7**  
**Kategorisasi Variabel Motivasi Untuk Pulih**

| Norma                  | Kriteria      |
|------------------------|---------------|
| $x \leq 21,75$         | Sangat Rendah |
| $21,75 < x \leq 45,64$ | Rendah        |
| $45,64 < x \leq 69,54$ | Sedang        |
| $69,54 < x \leq 93,43$ | Tinggi        |
| $93,43 < x$            | Sangat Tinggi |

### 3.6. Teknik Analisis

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2008:147). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan atau generalisasi (Sugiyono, 2008:147). Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tingkat konsep diri yang dimiliki oleh subjek dan juga untuk melihat gambaran umum tingkat motivasi untuk pulih yang dimiliki oleh subjek.

Sedangkan teknik analisis inferensial dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian dan melakukan generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2008:148). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data yang berskala ordinal namun peneliti memperlakukannya sebagai data yang berskala interval. Hal ini mengacu kepada pendapat Cohen dan Swerdilik (2001), yang mengatakan bahwa untuk memudahkan proses perhitungan statistik, maka data ordinal pada skala-skala psikologis dapat diperlakukan sebagai data interval. Oleh karena data yang dihasilkan merupakan data berskala interval maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Menurut Rahayu (2005:189), teknik Kolmogorov-Smirnov ini dilakukan untuk menguji normalitas suatu data yang berskala minimal ordinal. Dalam penelitian ini data yang diperoleh merupakan data yang berskala ordinal namun diperlakukan sebagai data yang berskala interval, sehingga dapat dilakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 15.0.

Menurut Soleh (2005) suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asym. Sig lebih besar dari 0,05 ( $\alpha > 0,05$ ) maka data tersebut berdistribusi normal. Namun jika nilai Asym. Sig lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha < 0,05$ ) maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas apabila diperoleh hasil bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal maka teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik parametrik dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Uji korelasi *product moment* Pearson dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 15.0. Adapun rumus dari teknik korelasi *product moment* ini ialah sebagai berikut:

$$r_p = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (\text{Arikunto, 1997:186})$$

Keterangan :  
 $r_p$  = Koefisien korelasi *product moment*  
 N = Jumlah responden  
 X = Skor rata-rata dari X  
 Y = Skor rata-rata dari Y

Namun apabila data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal maka teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik nonparametrik dengan menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *rank Spearman* dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 15.0. Adapun rumus dari teknik korelasi *rank Spearman* ini ialah sebagai berikut ini:

$$rho = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Nurgiyantoro, dkk, 2004:137})$$

Keterangan :  
 rho = Koefisien Korelasi *rank Spearman*  
 D = Perbedaan skor antara dua kelompok pasangan  
 N = Jumlah Kelompok  
 1 dan 6 = Bilangan Konstan

Setelah diketahui koefisien korelasinya, maka langkah selanjutnya ialah menginterpretasikan koefisien korelasi tersebut dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut (Sugiyono, 2008:184) :

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,000 – 0,199      | Sangat Rendah    |
| 0,200 – 0,399      | Rendah           |
| 0,400 – 0,599      | Sedang           |
| 0,600 – 0,799      | Kuat             |
| 0,800 – 1,000      | Sangat Kuat      |

Setelah menginterpretasikan koefisien korelasi antar kedua variabel tersebut, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji signifikansi korelasi. Uji signifikansi dilakukan untuk menguji apakah hubungan yang ditemukan tersebut berlaku untuk seluruh populasi atau tidak (Sugiyono, 2007:184) Uji signifikansi korelasi *product moment* dilakukan dengan cara mengkonsultasikan



r hitung pada tabel r *product moment*. Dengan ketentuan bila r hitung lebih kecil dari tabel ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ), maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima.

Setelah melakukan uji signifikansi korelasi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar varian yang terjadi pada variabel Y (motivasi untuk pulih) turut ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel X (Konsep diri). Adapun rumus yang digunakan pada uji koefisien determinasi ini adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

(Sugiyono, 2008:185)

Keterangan: KD : Koefisien Determinasi  
r : Koefisien korelasi

### 3.7. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah general yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008: 80). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 81).

Jumlah populasi dalam penelitian ini yakni jumlah pecandu yang sedang mengikuti program rehabilitasi di Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putera, Lembang yang berjumlah 67 Orang. Jumlah subjek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan subjek yang ada dalam populasi tersebut, atau dengan kata lain penelitian ini juga disebut dengan penelitian

populasi (Arikunto, 2006). Arikunto (2006) menjelaskan bahwa apabila subjek dalam populasi kurang dari 100 maka lebih baik subjek tersebut diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

### **3.8. Prosedur Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi ke dalam empat tahapan pelaksanaan sebagai berikut ini:

#### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini, hal-hal yang dilakukan oleh penulis antara lain yaitu:

- 1) Menentukan variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini.
- 2) Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran yang jelas berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.
- 3) Menetapkan desain penelitian dan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- 4) Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
- 5) Menyusun proposal penelitian sesuai dengan judul yang akan diteliti.
- 6) Mengajukan proposal penelitian kepada Dewan Pembimbing Skripsi untuk mendapat pengesahan.
- 7) Pengajuan surat izin penelitian yang dimulai dari jurusan Psikologi. Setelah mendapat rekomendasi dari jurusan selanjutnya mengajukan perizinan ke pihak fakultas dan rektorat yang kemudian dilanjutkan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Bandung, serta Kantor Dinas Sosial

Provinsi Jawa Barat. Surat izin penelitian kemudian direkomendasikan langsung kepada Kepala Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putera Lembang.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan penelitian, hal-hal yang dilakukan oleh penulis antara lain yaitu:

- 1) Pembukaan dan penyampaian maksud dan tujuan kedatangan peneliti.
- 2) Pembagian kuesioner kepada para residen.
- 3) Memberi penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner.
- 4) Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh para kuesioner.
- 5) Penutupan.

## **3. Tahap Pengolahan Data**

Pada tahap pengolahan data penelitian, hal-hal yang dilakukan oleh penulis antara lain, yaitu:

- 1) Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kelengkapan jumlah angket yang terkumpul dan kelengkapan pengisian angket yang diisi oleh sampel. Setelah semuanya lengkap baru dilakukan pengolahan data.

- 2) Penyekoran Data

Penyekoran data dilakukan dengan menggunakan kategorisasi skor yang telah dibuat dan ditetapkan sebagai acuan dalam menentukan setiap jawaban sampel.

### 3) Tabulasi Data dan Pengolahan Data

Tabulasi data adalah langkah di mana peneliti merekap semua data yang diperoleh untuk kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS Versi 15.0.

### 4. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:

- 1) Menampilkan hasil analisis penelitian.
- 2) Membahas hasil analisis penelitian berdasarkan teori yang dipergunakan.
- 3) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian serta mengajukan rekomendasi untuk berbagai pihak yang terkait.

